

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tawakal yakni memasrahkan segala perkara kepada Allah Swt. adalah salah satu ajaran primer Islam. Ia juga merupakan satu di antara tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan (*maqāmāt*) dalam dunia spiritual Islam (*Islamic sufism*). Tawakal adalah sikap seseorang yang telah mantap keyakinan hatinya kepada Allah Swt. dan merupakan kedudukan tertinggi yang bisa dicapai oleh individu dalam proses menggapai kedekatan dengan Tuhan (*al-sālik wa al-taqarrub ila Allāh*).<sup>1</sup>

Teks atau *nash* Al-Qur'an telah menyatakan bahwa tawakal kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber daya upaya adalah ciri seorang mukmin sejati. Kalam Allah Swt., "...Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." (Al-Qur'an, 5:23).<sup>2</sup> Dalam ayat lain disebutkan, "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya...." (Al-Qur'an, 65:3).<sup>3</sup> Ini mengindikasikan sentralitas tawakal kepada Allah Swt. dalam perjalanan spiritual seseorang dalam Islam.

Konsep tawakal sering disebutkan dalam literatur-literatur keislaman. Misalnya, Abū Ḥāmid al-Gazālī, sang hujah Islam, dalam magnum opusnya, *Ihyā'Ulūm al-Dīn* membuat satu bab khusus yang membahas tentang hakikat dan

---

<sup>1</sup> Bagher Ghobari Bonab and Ali Akbar Haddadi Koohsar, "Reliance on God as a Core Construct of Islamic Psychology," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2nd World Conference on Psychology, Counselling and Guidance - 2011, 30 (January 1, 2011): 216.

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2006), 111.

<sup>3</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an, Tajwid, dan Terjemah*., 504.

posisi tawakal dalam Islam.<sup>4</sup> Ibnu ‘Arabī (w. 1148 M) dalam *al-Futūḥāt al-Makkiyah* menganggap tawakal sebagai tahapan persiapan untuk menghadapi perjalanan spiritual. Ini ia sebutkan saat menghadirkan penjelasan terkait kisah Isra dan Mikraj Nabi Muhammad Saw, bahwa tawakal adalah bekal untuk beliau dalam perjalanan tersebut.<sup>5</sup>

Kendati diskursus tawakal merebak dalam berbagai literatur keislaman,<sup>6</sup> namun pemaknaan konsep tawakal masih menjadi sebuah perdebatan di dunia Islam. Sebagian orang memahami tawakal sebagai kepasrahan total kepada keadaan yang terjadi sehingga mereka cenderung mengabaikan ikhtiar atau usaha dalam sesuatu. Akibatnya, tawakal dalam makna ini terkesan seperti sikap pasif dan melarikan diri kenyataan hidup (eskapisme). Pemahaman semacam ini tidak hanya dimiliki oleh orang awam, melainkan juga sebagian ahli ibadah dan ahli zuhud.<sup>7</sup>

Pemaknaan tawakal sebagai sikap pasif telah dikritik oleh para pemikir muslim. Misalnya, Muhammad Iqbal (w. 1938 M) menyebutkan dalam beberapa tulisannya, bahwa sikap pasif dan fatalisme menghalangi umat Islam untuk meraih kejayaan dan kemajuan.<sup>8</sup> Ameer Ali (w. 1928 M) juga menegaskan, sikap pasif dan pasrah

---

<sup>4</sup> Imam Al-Gazālī menyatakan bahwa tawakal adalah salah satu nilai substansial agama dan salah satu *maqamat* dalam tasawuf. Tidak hanya itu, ia bisa dikatakan sebagai derajat tertinggi seorang hamba dalam proses mendekatkan diri kepada Allah swt. Tawakal memiliki posisi sentral pada diri seorang muslim, sebab ia merupakan syarat awal atau dasar dari ketauhidan. Imam al-Gazālī, *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, jilid 4 (Kairo: Darus Salam, 2010), 243.

<sup>5</sup> Ibnu ‘Arabī, *Al-Futūḥāt al-Makkiyah* (Kairo: Dar al-Tiba’ah al-Bahirah, 1852).

<sup>6</sup> Imam al-Qusyairi (w. 1072 M) menyatakan bahwa tawakal adalah kunci keimanan, sebab tanpa tawakal tidak akan sempurna penyerahan diri seseorang. Di samping itu, tawakal juga merupakan pintu ridha kepada Allah swt, sebab orang yang tawakal pasti rida dengan segala ketentuan-Nya. Imam al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1990), 299.

<sup>7</sup> Muḥammad bin Ḥasan al-Syarīf, *al-‘Ibādāt al-Qalbiyyah wa Atsaruhā fi al-Hayāt al-Mu’minīn* (Jeddah: Dar al-Mujtama’ li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1999), 127.

<sup>8</sup> Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (California: Stanford University Press, 2013), xv.

tidak memiliki preseden apa pun dalam kehidupan nabi Muhammad Saw. dan para sahabat yang selalu menghadirkan ikhtiar atau usaha (sikap aktif) dalam tawakal mereka.<sup>9</sup>

Kritik di atas terhadap tasawuf menysar ranah aksiologi, yakni bagaimana tasawuf diimplementasikan oleh komunitas sufi. Kecenderungan sikap pasif dan kepasrahan terhadap dunia yang dimiliki sufi asketis selama ini menghantarkan mereka kepada istilah Karl Max “agama adalah candu.”<sup>10</sup> Sebab, doktrin keagamaan tidak dijadikan sebagai pemandu kehidupan bermasyarakat dan hanya digunakan sebagai pelarian dari kenyataan.<sup>11</sup> Keharuan spiritual kontemplatif secara berlebihan dapat menimbulkan kelesuan mental (*mental lethargy*). Dalam konteks menyikapi tatanan realitas kehidupan yang dipenuhi tantangan dan kepahitan, sikap tersebut, yakni “isolasionisme”, merupakan tanda ketidaksiapan menghadapi kesulitan.<sup>12</sup>

Catatan terkait kritik pemaknaan tawakal sebagai sikap pasif turut digubah oleh Nurcholish Madjid (w. 2005 M) atau yang akrab disapa Cak Nur, salah seorang pemikir muslim Indonesia. Ia menyebutkan dalam bukunya *Islam dan Doktrin Peradaban*, tawakal bukanlah sikap pasif dan pasrah sebagaimana yang dianggap oleh sebagian orang, melainkan sikap aktif, yakni kesadaran terhadap keterbatasan pada diri individu yang dilakukan seiring usaha yang optimal, dan menyadari fakta

---

<sup>9</sup> Ameer Ali, *The Spirit of Islam* (Delhi: Low Price Publications, 1995), 476.

<sup>10</sup> Andrew M. Mckinnon, “Reading ‘Opium of the People’: Expression, Protest and the Dialectics of Religion,” *Critical Sociology* 31, no. 1–2 (January 1, 2005): 14.

<sup>11</sup> Hamzah Ya`qub, *Filsafat Ketuhanan* (Bandung: al-Ma’arif, 1984), 112.

<sup>12</sup> Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, 473.

bahwa segala perkara hanya dapat dilakukan berkat izin atau bantuan (*ināyah*) dari Allah Swt.<sup>13</sup>

Pandangan kritis terhadap konsep tawakal dan ikhtiar dalam diskursus tasawuf di mata sarjana muslim kemudian memunculkan konsep neo-sufisme. Istilah tersebut muncul pertama kali ke dalam diskusi tasawuf dan keislaman pada karya Fazlur Rahman.<sup>14</sup> Secara sederhana, neo-sufisme dapat dipahami sebagai tasawuf baru yang telah diperbaharui (*reformed sufism*). Dalam praktiknya, neo-sufisme menekankan pada upaya mengembalikan ajaran tasawuf di bawah Al-Qur'an dan hadis serta mengalihkan perhatian dari individualisme sufi menuju rekonstruksi sosial.<sup>15</sup>

Upaya reformasi tasawuf kian merebak manakala fenomena kebangkitan spiritual menjadi tren di abad ke-20 sebagai reaksi atas dekadensi moral masyarakat yang diakibatkan modernisasi dan sekularisasi.<sup>16</sup> Dampak lainnya adalah manusia kehilangan nilai kehidupan dan kendali diri (*self control*). Dalam konteks ini, tasawuf – neo-sufisme – berusaha menjadi sebuah jalan menemukan jati diri sekaligus landasan etis dalam membangun kehidupan masyarakat yang menjunjung nilai kemanusiaan dan kemajuan.<sup>17</sup>

Akar neo-sufisme kemudian menyebar ke berbagai wilayah muslim, termasuk Indonesia. Salah satu tokoh yang dipengaruhi oleh spirit neo-sufisme adalah Buya

---

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 51.

<sup>14</sup> Namun patut diketahui bahwa neo-sufisme secara praktik bukanlah hal baru. Gerakan ini telah dimulai sejak abad ke 14, tepatnya oleh Ibnu Taimiyyah (w.1328) dan muridnya, Ibnu Qayyim (w.1350) Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979).

<sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, 140.

<sup>16</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 69.

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability* (New York: Suny Press, 1989), 668.

Hamka, seorang cendekiawan muslim asal Sumatera. Dalam perspektif Hamka, tasawuf sesungguhnya adalah spiritualitas yang tidak hanya mampu mengantarkan pelakunya kepada ketaatan terhadap Tuhan, melainkan juga menimbulkan etos dan kepekaan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, tasawuf harus hadir di dalam diri dan di tengah masyarakat.<sup>18</sup> Dalam konteks tawakal, ia tidak boleh dimaknai sebagai kepasrahan total yang berujung pada sikap eskapisme, melainkan keyakinan terhadap Allah Swt. dengan melakukan ikhtiar sebagai bentuk pengejawantahan perintah-Nya.

Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya para ulama telah menegaskan tawakal bukanlah sikap pasrah akan keadaan tanpa daya upaya sedikit pun. Meskipun para memiliki pandangan yang beragama terkait makna tawakal, akan tetapi secara umum pandangan mereka mengindikasikan bahwa tawakal berarti mempercayakan segala hal kepada Sang Pemilik Alam, yakni Allah Swt.<sup>19</sup> dengan penuh keyakinan terhadap kuasa-Nya, dan yakin bahwa Dia akan menghadirkan sebab-sebab yang menghantarkan pada sesuatu yang dimaksud (usaha atau ikhtiar).<sup>20</sup> Dengan kata lain, tawakal atau pasrah kepada Tuhan harus diiringi dengan usaha (ikhtiar).

Meskipun secara umum para ulama sepakat tentang bahwa tawakal adalah menyerahkan urusan kepada Allah Swt.,<sup>21</sup> namun terdapat persoalan pelik terkait

---

<sup>18</sup> Buya Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 226.

<sup>19</sup> Buya Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 232–33.

<sup>20</sup> Menurut al-Balālī, ada empat unsur dalam tawakal, yaitu: 1) menyerahkan segala perkara kepada Allah Swt. Yang Maha Kuasa atas segala makhluknya; 2) mengakui Allah Swt. Maha kuasa untuk menghadirkan penyebab segala sesuatu; 3) seorang hamba tidak boleh bergantung pada penyebab semu (*qua causa*); 4) seorang hamba hanya bergantung pada Sang Penyebab sesungguhnya, yakni Allah Swt. (*Causa Prima*). Abdul Ḥamīd al-Balālī, *Minḥaj al-Ṭabī'īn fī al-Tarbiyat al-Nufūs* (Kuwait: Universitas Kuwait, 2000), 56, accessed March 13, 2023.

<sup>21</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan* (Yogyakarta: Suara Merdeka, 2006), 97.

penjelasan hubungan tawakal dengan ikhtiar. Al-Syanqithiy mengatakan bahwa menggantungkan tawakal dengan usaha atau sebab-sebab merupakan tindakan yang melemahkan tawakal (*di'fu al-tawakkul 'ala Allāh*). Menurutnya, penyebab-penyebab itu pengkhianat (*al-asbāb khawwānatun*). Berapa banyak orang yang mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuannya pada suatu hal, namun ia tidak mendapatkan apa pun. Sebaliknya, ada orang yang tidak berusaha sungguh-sungguh, namun ia mendapatkan hasilnya.<sup>22</sup>

Menurut Imam Ahmad, tawakal tidak bertentangan dengan ikhtiar, sebab tawakal ialah tindakan hati sedangkan usaha adalah upaya jasmani. Sebagai aktivitas hati, tawakal tidak bisa dinyatakan dengan ucapan dan tidak pula dilakukan melalui anggota tubuh atau diwujudkan dalam bentuk fisik.<sup>23</sup> Tawakal merupakan kesadaran tertinggi yang menjadi *core* di dalam hati, bahwa manusia sebagai makhluk dipenuhi kelemahan dan hanya bisa bergantung kepada Allah Swt. Kesadaran ini (tawakal) harus dimiliki hati seorang muslim seraya berikhtiar sebagai wujud pengejawantahan perintah Allah Swt.<sup>24</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa relasi tawakal dan ikhtiar bisa bersifat “sinergi” atau “anti-tesa” sesuai dengan perspektif yang digunakan. Ini jika tidak dijelaskan lebih detail, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman di

---

<sup>22</sup> Al-Syanqithiy mengategorikan orang yang bergantung secara dominan kepada usaha atau sebab sebagai *tawakkul bi al-asbāb*. Orang semacam ini akan bertemu dengan kebuntuan dahsyat. Cukuplah bertawakal dengan Allah, karena manusia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali apa yang telah Allah swt. tentukan. Muḥammad al-Ḥasani al-Dadawi al-Syanqithī, *Durūs li al-Syaikh Muḥammad al-Ḥasani l-Dadawi al-Syanqithī*, jilid 10 (Doha: Islam Web, 2010), 15.

<sup>23</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mādarij al-Sālikīn baina Manāzil Iyyaka wa Iyyaka Nasta'in*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1996), 119.

<sup>24</sup> Kesadaran akan kelemahan manusia dan ketergantungan pada Allah swt. adalah salah satu ciri tawakal. Kendati demikian, kesadaran ini harus diiringi dengan upaya atau ikhtiar manusia. M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup* (Jakarta: Publicita, 1978), 170; Lihat juga Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sejati, 2000), 173.

masyarakat sebagaimana yang telah terjadi pada sebagian kelompok muslim.<sup>25</sup> Oleh karena itu, dalam rangka menghadirkan perspektif baru dan penjelasan rinci terkait relasi antara tawakal dan ikhtiar, penulis akan menghadirkan tulisan yang menjelaskan tentang konsep tawakal perspektif Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Ḥusain al-Farrā' (w. 1066 M) dalam bukunya *Kitāb al-Tawakkūl*.

Pandangan Abū Ya'lā al-Farrā' terkait tawakal dalam bukunya *Kitāb al-Tawakkūl* terbilang unik jika dibandingkan dengan ulama-ulama lain. Sebab, ia secara tegas mengatakan bahwa bergantung dengan sebab atau ikhtiar tidaklah mengurangi nilai tawakal. Ia menjelaskan, “*wa al-ta'alluq bi al-asbāb laisa min di'fi al-Tawakkul, wa innamā hiya balā 'un min al-ṭab'i,*” yang bermakna “dan bergantung dengan sebab (ikhtiar) bukanlah salah satu tanda lemahnya tawakal, akan tetapi ia adalah mekanisme alami.”<sup>26</sup>

Selain menjelaskan relasi konkret tawakal dan ikhtiar, al-Farrā' juga menerangkan hubungan tawakal dengan perilaku sehari-hari seorang muslim. Upaya al-Farrā' tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan peristiwa-peristiwa kekinian. Berdasarkan selang pandangan di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan tema “Konsep Tawakal dan Implikasinya Terhadap Perilaku Seseorang Perspektif Abū Ya'lā al-Farrā' (Studi Literatur *Kitāb al-*

---

<sup>25</sup> Menurut Amin Syukur, selama ini banyak orang keliru yang memahami tawakal dengan memasrahkan segala urusan kepada Allah swt dan meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Ini berakibat pada berkembangnya sikap pasif dan fatalisme di kalangan Muslim. Lihat Syukur, *Pengantar Studi Islam*, 173.

<sup>26</sup> Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Ḥusain al-Farrā', *Kitāb al-Tawakkūl* (Riyadh: Dar al-Maiman Li an-Nasyr w al-Tawzi', 2012), 37.

*Tawakkūl*)". Di dalamnya ditelaah secara mendalam hakikat tawakal menurut al-Farrā' dalam *Kitāb al-Tawakkūl*, dan relevansinya dengan kebahagiaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat digubah dua pertanyaan yang menjadi titik fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Apa konsep tawakal Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā'?
2. Bagaimana implikasi tawakal terhadap perilaku seseorang perspektif Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā'?
3. Bagaimana relevansi konsep tawakal Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā' dengan Kebahagiaan?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Menganalisis konsep tawakal Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā'.
- b. Menganalisis bagaimana implikasi tawakal terhadap perilaku seseorang perspektif Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā'.
- c. Menganalisis bagaimana relevansi konsep tawakal Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā' dengan Kebahagiaan.

### **2. Signifikansi Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan karya ini dapat berguna dan bermanfaat di masyarakat, di antaranya:



- a. Menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang tasawuf, khususnya tentang konsep tawakal Abū Ya'la Muḥammad bin al-Husain al-Farrā'.
- b. Melengkapi penelitian terdahulu terkait dinamika konsep tawakal dalam tasawuf.
- c. Menjadi referensi tambahan dalam kajian tasawuf di masyarakat, baik di lembaga formal maupun non-formal.
- d. Menjadi sumber utama dalam menjelaskan konsep tawakal manusia dalam perspektif sufisme.
- e. Menghidupkan kembali kajian tasawuf klasik dan dialektikanya dengan era modern-kontemporer.
- f. Memberikan wawasan baru tentang tawakal dalam konteks kekinian, khususnya di Indonesia.

#### **D. Definisi Operasional**

Dalam sebuah penelitian diperlukan penjelasan definisi operasional untuk menghindari munculnya perbedaan konsep yang digunakan. Pengertian yang harus diberi catatan adalah terminologi-terminologi yang berkaitan dengan teori-teori inti dalam sebuah kajian (karya ilmiah). Setiap elemen dalam kajian ilmiah harus diterangkan definisinya secara konkret dan presisi, sebab setiap istilah yang digunakan mungkin untuk dipahami secara berlainan tergantung persepsi orang yang bersangkutan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Mukhadis A. Ibnu and Dasana, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2003), 39–40.

## 1. Tawakal

Menurut etimologi, tawakal berakar dari bahasa Arab *tawakkal-yatawakkalu* yang berakar pada kata *wakala* berarti mempercayakan atau mewakilkan. Dari kata ini pula terbentuk istilah “wakil” yakni orang atau Dzat yang diangkat sebagai pengganti untuk menyelesaikan atau mengurus hal-hal yang diwakilkan oleh seseorang. Dengan kata lain, seorang wakil adalah orang yang diserahkan kepadanya suatu urusan atau perkara oleh *mutawakkil* atau orang yang berwakil.<sup>28</sup>

Dalam kamus Al-Munawwir, tawakal bermakna penyerahan diri kepada Allah Swt.<sup>29</sup> Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah tawakal dimaknai sebagai sikap pasrah kepada keinginan Tuhan dengan sepenuh hati yakin kepada-Nya akan ketentuan-Nya, baik kebahagiaan, penderitaan, cobaan dan lain sebagainya. Sedangkan pada KBBI, kata tawakal dipahami sebagai sikap pasrah pada ketentuan Allah Swt dan yakin dengan setulus jiwa-raga kepada-Nya.<sup>30</sup>

Sedangkan secara terminologi, tawakal memiliki banyak makna sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ulama, di antaranya:

### a. Imam Ahmad bin Hanbal

Tawakal adalah aktivitas hati, bukan aktivitas lisan, bukan aktivitas anggota tubuh. Tawakal adalah kesadaran dalam hati bahwa segalanya tidak

---

<sup>28</sup> Muhammad bin Ahmad Al- Azhari, *Tahzīb Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-Arabiy, 2001), 371.

<sup>29</sup> Ahmad Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984).

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 1150.

akan terjadi atau ada kecuali Allah mengizinkannya, oleh karena itu segala urusan diserahkan kepada-Nya.<sup>31</sup>

b. Imam al-Gazālī

Dalam *Ihyā' Ulūm al-dīn* Al-Gazālī memaparkan bahwa tawakal adalah menyerahkan diri kepada Tuhan, yakni Allah manakala seseorang dihadapkan dengan suatu kepentingan, berpegang teguh kepada-Nya dalam kesulitan, tegar hati manakala dihadapkan dengan musibah disertai dengan jiwa dan hati yang tenang.<sup>32</sup>

c. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, pada hakikatnya tawakal adalah aktivitas hati yang mengarah pada kepasrahan kepada Allah semata akan berbagai urusan, percaya terhadap diri-Nya, bernaung hanya pada-Nya, dan rela atas segala ketentuan dari-Nya dengan kesadaran dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan segala kebutuhannya, dengan senantiasa mau melaksanakan atau melakukan ikhtiar/“sebab-sebab” untuk memperoleh kebutuhannya tersebut.<sup>33</sup>

d. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menjabarkan bahwa hakikat tawakal adalah penyerahan diri kepada Allah, namun tidak dalam arti penyerahan secara absolut, melainkan penyerahan tersebut didampingi dengan usaha manusia. Ini didasarkan pada kisah seorang sahabat yang hendak menemui nabi di

---

<sup>31</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mādarīj al-Sālikīn...*, 239.

<sup>32</sup> Imam Gazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, 259.

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mādarīj al-Sālikīn...*, 95.

dalam Masjid Nabawi dan membiarkan untanya tidak terikat. Pada waktu itu nabi Muhammad saw. langsung menanyakan tujuan tindakan ini padanya. Dia lalu menjawab, “aku menyerahkannya (bertawakal) kepada Allah.” Nabi lantas meluruskan pemahaman tersebut seraya bersabda, “Ikatlah (untamu) terlebih dahulu, barulah bertawakal.”<sup>34</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas tawakal adalah penyerahan diri atau kepasrahan kepada diri kepada Allah Swt. pasca berusaha atau berikhtiar. Dalam penelitian ini, istilah tawakal merujuk pada sikap-sikap sebagaimana tersebut di atas, yakni menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan upaya atau ikhtiar semaksimal mungkin dengan keyakinan atau kepercayaan kepada-Nya, sungguh Dia pasti akan menganugerahkan hadiah atau jalan terbaik bagi hamba-Nya sesuai kehendak-Nya seiring dengan kemaslahatan hamba tersebut.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu konsep tawakal, *Kitāb al-Tawakkūl*, Abū Ya’lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā’, dan perilaku manusia. Namun dalam tinjauan pustaka, penulis akan fokus pada penelitian terkait konsep tawakal dalam Islam dan al-Farrā’, baik perspektif Al-Qur’an, hadis, maupun sufisme, karena itulah yang menjadi fokus penelitian. Setelah melakukan telaah, penulis mendapati sebagian penelitian yang bersinggungan dengan konsep tawakal dalam Islam dan al-Farrā’, antara lain:

Penelitian pertama berjudul *The Way of Tawakkul: The Ideal of ‘Trust in God’ in Classical Persian Sufism* karya Leonard Lewisohn dalam buku *Islamic Culture:*

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Bersama Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2014), 173.

*An English Quarterly*. Pada penelitiannya tersebut, Leonard Lewisohn mencoba menganalisis perkembangan konsep tawakal dalam pandangan sufi-sufi klasik asal Persia. Ia kemudian berkesimpulan bahwa konsep tawakal di era sufi klasik Persia mengalami dinamika pemaknaan, mulai dari keyakinan dasar bahwa tawakal adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepasrahan mutlak pada-Nya, kepercayaan pada Tuhan yang diiringi dengan ikhtiar manusia, tawakal adalah salah satu tingkatan keimanan, tawakal, tawakal merupakan salah satu *maqam*, hingga tawakal adalah keyakinan kepada Tuhan yang memiliki tingkatan-tingkatan. Pandangan tawakal ini – menurut Lewisohn – mengacu kepada dua kelompok utama, yakni sekolah sufi Khurasan dan sekolah sufi Baghdad.<sup>35</sup>

Penelitian kedua berjudul “*Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani’s Paradigm of Tasawuf*” karya Pirhat Abbas. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemikiran al-Palimbani, seorang tokoh sufi Nusantara yang menetap di Palembang, tentang tawakal dalam kitab *Sair as-Salikin ila `Ibadah Rabb al-`Alamin*. Dalam penelitiannya tersebut, Pirhat Abbas berkesimpulan bahwa al-Palimbani memahami tawakal sebagai sikap penyerahan mutlak kepada Allah yang dilandasi dengan tauhid. Tawakal menurut al-Palimbani memiliki tiga level, yakni awam (50 persen tawakal); level *khawas* (70 persen tawakal); dan level *khawas al-khawas* (100 persentawakal). Orang yang mencapai level tawakal yang ketiga disebut sebagai orang yang *shidq*.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Leonard Lewisohn, “The Way of Tawakkul: The Ideal of ‘Trust in God’ in Classical Persian Sufism,” in *Islamic Culture An English Quarterly*, Edited by Shahid Ali Abbasi, Volume 73, No. 2 (Hyderabad: Deccan, April 1999), 29.

<sup>36</sup> Pirhat Abbas, “Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani’s Paradigm of Tasawuf,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2019): 17–35.

“Konsep Tawakal Menurut Yusuf Al-Qardhawi” karya Dhiya Ulhaq. Dalam kajiannya Dhiya berupaya menjelaskan konsep tawakal perspektif Yusuf Al-Qardhawi dalam buku *Ikhlas dan Tawakal*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tawakal sesungguhnya menurut Al-Qardhawi adalah ibadah hati yang paling utama. Tawakal ialah kesadaran akan ketergantungan kepada Allah Swt. dengan tanpa meninggalkan ikhtiar atau usaha. Tawakal pada hakikatnya tidak menafikan *qiyām bi al-asbāb* (melaksanakan usaha), melainkan beriringan dengannya. Kemudian, Al-Qardhawi membagi ruang lingkup tawakal menjadi tiga, yakni persoalan rezeki, dunia, dan agama.<sup>37</sup>

“Konsep Tawakal Abu Muhammad Sahl (Kajian Analisis Tafsir Mawdu’i Sufistik dalam *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azhim*)” milik Abdul Latif Sadri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tawakal Sahl al-Tustari adalah penyerahan jiwa raga dalam penghambaan dan keterikatan hati kepada Allah Swt. dalam prinsip *la hawla w ala quwwata illā bi Allāh* (tidak ada kuasa dan kekuatan kecuali atas izin Allah). Dalam praktiknya, tawakal dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Pertama, usaha atau ikhtiar sekuat tenaga sebelum tawakal; Kedua, berserah diri kepada Allah; Ketiga, menerima ketetapan Allah apa pun hasilnya.<sup>38</sup>

Penelitian selanjutnya adalah “Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Gazālī dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental” oleh Abdul Rozaq. Pada kajiannya, Rozaq berupaya menelaah konsep tawakkal perspektif Al-Ghazālī pada kitab beberapa kitab, yakni *Ihyā Ulūm al-din*, *Minhājul Ābidīn*, *Mukāsyafat al-Qulūb*, dan

---

<sup>37</sup> Dhiya Ulhaq, “Konsep Tawakal Menurut Yusuf Al-Qardhawi” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>38</sup> Abdul Latif Sadri, “Konsep Tawakal Abu Muhammad Sahl (Kajian Analisis Tafsir Mawdu’i Sufistik Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim)” (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2021).

*Mukhtaṣar Ihyā Ulūm al-din*. Kesimpulan penelitian ini adalah; pertama, tawakal merupakan sikap pasrah kepada Allah Swt. terkait segala urusan; kedua, tawakal harus didasari iman dan tauhid; ketiga, orang yang bertawakal harus memiliki ilmu terkait tawakal agar berjalan pada koridor yang seharusnya.<sup>39</sup>

Penelitian keenam adalah “Konsep Tawakal dalam *Tafsīr Al-Kasysyāf* Karya Zamakhsyari” karya Muhimatul Aliyah. Dalam kajiannya, Aliyah berupaya menggali konsep tawakal Zamakhsyari dalam *Tafsīr al-Kasysyāf*. Ia berkesimpulan bahwa tawakal menurut Zamakhsyari adalah memasrahkan setiap perkara hanya kepada Tuhan Semesta, yakni Allah Swt. setelah melakukan usaha. Pandangan ini bersumber dari surah Ali Imran ayat ke-159 dan surah An-Nisa ayat ke-3. Selain itu, Zamakhsyari turut menegaskan sesungguhnya orang yang mempunyai sikap tawakal hanya akan dihadahi oleh Allah penjagaan dan pemeliharaan dalam segala perkaranya.<sup>40</sup>

“Tawakal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsīr al-Mizān* dan *Rūhul Ma'āni*)” karya Nur'aini Syarifuddin. Dalam penelitiannya, Nur'aini berusaha menggali makna tawakal menurut al-Alusi dan Ṭabaṭaba'i dalam tafsir keduanya, yakni Tafsir al-Alusi dan *Tafsīr al-Mizān*. Penelitian ini menyatakan bahwa al-Alusi dan Ṭabaṭaba'i memiliki perbedaan pemaknaan terkait tawakal. Al-Alusi berpendapat tawakal ialah berserah diri pada *al-Rahmān* (Allah) tentang seluruh perkara manusia setelah berusaha. Sedangkan Ṭabaṭaba'i menyatakan tawakal

---

<sup>39</sup> Abdul Rozaq, “Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Gazālī dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental” (Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2008).

<sup>40</sup> Muhimatul Aliyah, “Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari,” *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (May 1, 2017): 327–41.

adalah bergantung kepada ketetapan yang telah dibuat oleh Allah Swt. tanpa ada campur tangan manusia.<sup>41</sup>

Kemudian, artikel berjudul “Tawakkal dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara *Tafsir As-Sya'rawi* dan *Tafsir Al-Azhar*)” oleh Mohd Fathi Yakan. Dalam penelitiannya, Yakan berkesimpulan as-Sya'rawi lebih elaboratif dibandingkan Hamka dalam memaknai tawakal. Menurut al-Sya'rawi tawakal merupakan rasa tidak berdaya seorang hamba, oleh karena itu ia menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah setelah berupaya sungguh-sungguh. Sedangkan dalam perspektif Hamka tawakal merupakan penyerahan segala persoalan, usaha, dan upaya kepada Allah sebagai Pemilik alam semesta sebagaimana yang telah dilakukan oleh baginda nabi Muhammad saw.<sup>42</sup>

Penelitian kesembilan berjudul “Konsep Tawakal Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)” karya Arifka. Pada kajiannya, Arifka berupaya menggali makna tawakal dalam pandangan M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah ditinjau dari perspektif tafsir *tarbawi*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa arti tawakal adalah: 1) keyakinan akan ke-Esaan Allah; 2) menyadari keterbatasan manusia; 3) berupaya melakukan sesuatu semaksimal mungkin; 4) menyerahkan hasil usaha dan segala urusan kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, nilai tawakal tersebut dapat menjadi acuan bagi pendidik ataupun murid agar melakukan upaya terbaik dalam pembelajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Nur'aini Syarifuddin, “Tawakal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Al-Mizan* Dan *Ruhul Ma'ani*)” (Skripsi, Jakarta, IIQ Jakarta, 2017).

<sup>42</sup> Mohd Fathi Yakan, “Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).

<sup>43</sup> Arifka, “Konsep Tawakal Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)” (Skripsi, Aceh, UIN Ar-Raniry, 2017).



Penelitian kesepuluh berjudul *al-Tawakkul 'ala Allāh Ta'ala wa 'Alāqatuhu bi al-Asbāb* karya Abdullah bin Umar al-Dumaiji. Secara sederhana buku ini berisi tentang hakikat tawakal dan seluk beluknya, dimulai dari penjelasan tentang Allah dan sifat yang disandarkan pada-Nya, posisi tawakal pada ajaran akidah Islam melalui korelasi dengan iman dan hati, penjelasan pentingnya tawakal dalam Al-Qur'an dan hadis, serta macam-macam tawakal. Selain itu, al-Dumaiji juga mengulas terkait apa saja yang menjadi obyek tawakal, buah dari tawakal, dan hal-hal yang melemahkannya.<sup>44</sup>

Penelitian kesebelas berjudul “Konsep Tawakal Menurut Syakh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi dalam Kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*” karya Izatul Muhidah Maulidiyah. Dalam penelitian ini, Maulidiyah menyatakan tawakal yang dibawa Ibnu 'Arabi adalah sebuah sikap ketundukan dan penyerahan diri seorang muslim terhadap Tuhan-Nya dengan terlebih dahulu melakukan usaha terbaik. Dalam upayanya, seorang hamba selalu diiringi keyakinan akan Allah sehingga dirinya memiliki harapan, kekuatan, ketenangan dan ketenteraman yang dapat bernilai positif terhadap dirinya, baik fisik maupun mental.<sup>45</sup>

Kemudian terkait relevansi tawakal dengan perilaku manusia terdapat penelitian berjudul “Konsep Tawakal Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental” karya Mufidatul Hasan. Pada kajiannya ini Mufidatul menyatakan tawakal dapat dimaknai sebagai sikap pasrah sepenuhnya atau menyerahkan segala perkara kepada Yang Maha Kuasa yakni Allah sebagai

---

<sup>44</sup> Abdullah bin Umar al-Dumaiji, *al-Tawakkul 'ala Allāh Ta'ala wa 'Alāqatuhu bi al-Asbāb* (Kairo: Dar al-Hadyi al-Nabawiy li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2011).

<sup>45</sup> Izatul Muhidah Maulidiyah, “Konsep Tawakal Menurut Syakh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

Pemberi jaminan mutlak, Pemberi rezeki, dan Penguasa atau Pemilik segalanya. Penyerahan di sini bukan dalam arti lepas dari usaha manusia, melainkan penyerahan diri yang diiringi dengan ikhtiar sekuat tenaga. Dengan keyakinan tersebut seseorang akan terhindar dari kecemasan dan kegelisahan batin.<sup>46</sup>

Selanjutnya, *Tawakkul Mediates Between Personality Traits, Depression, and Anxiety in Pakistani Muslim Adults* karya Muhammad Usama Gondal, Adnan Adil dan Anam Khan. Kajian ini bertujuan untuk menelaah peran tawakal dengan kepribadian dan kesehatan mental di Pakistan menggunakan tiga instrumen, yakni *Tawakkul Scale; Depressuon, Anxiety Stress Scale;* dan Neuroticism-Extraversion-Openness Five-Factor Inventory. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tawakal memiliki hubungan atau dampak positif terhadap depresi dan kecemasan orang-orang Pakistan. Hanya saja – berdasarkan hasil penelitian – menurut Gondal dan kawan-kawan, belum bisa diketahui tingkat pengaruh tawakal secara presisi dan perlu dilakukan penelitian lebih jauh.<sup>47</sup>

Terakhir, penelitian berjudul *Realiance on God as a Core Construct of Islamic Psychology* karya bagher Ghobari Bonad dan Ali Akbar Haddadi Koohsar. Penelitian ini berkesimpulan bahwa tawakal adalah salah satu ajaran utama Islam yang menyatakan tentang kepasrahan diri terhadap segala urusan di bawah kuasa Allah Swt pasca melakukan usaha atau ikhtiar. Melalui kesadaran dan sikap tawakal

---

<sup>46</sup> Mufidatul Hasan, “Konsep Tawakal Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental” (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>47</sup> Muhammad Usama Gondal, Adnan Adil, and Anam Khan, “Tawakkul Mediates Between Personality Traits, Depression, and Anxiety in Pakistani Muslim Adults,” *Journal of Religion and Health*, March 16, 2023, <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01771-1>.

ini terbentuk kesehatan dan kestabilan mental bagi pelakunya. Lebih jauh, tawakal merupakan tanda dari kedewasaan spiritual dan psikologis seseorang.<sup>48</sup>

Dari penelitian-penelitian di atas diketahui bahwa pemaparan terkait konsep tawakal sudah banyak dilakukan, baik perspektif Al-Qur'an, Hadis, kalam, maupun sufisme. Namun dari semua penelitian tersebut tidak ada yang menjelaskan konsep tawakal manusia menurut Abū Ya'la Muḥammad bin al-Husain al-Farrā' (w. 1066 M) yang memiliki keunikan tersendiri, yakni penjelasan konkret terkait hubungan antara tawakal dan ikhtiar atau sebab serta relevansinya terhadap perilaku seseorang. Dalam konteks ini, penelitian penulis tentang makna tawakal perspektif Abū Ya'la Muḥammad bin al-Husain al-Farrā' dalam literatur *Kitāb al-Tawakkūl*.

## **F. Kajian Teori**

Teori merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah kajian atau penelitian. Sebab, ia adalah fondasi, konstruksi, pisau analisa dan proporsi untuk menjelaskan kejadian atau realitas secara sistematis dan kronologis melalui perumusan relasi antara konsep atau fenomena. Pada kajian ini penulis akan memanfaatkan konsep hermeneutika penerapan milik Georg Gadamer, filsuf berkebangsaan Jerman. Hermeneutika tersebut digunakan untuk menganalisis konsep tawakal Abū Ya'la Muḥammad bin al-Husain al-Farrā' secara komprehensif dan mereaktualisasikan nilainya.

### **1. Hermeneutika Penerapan Georg Gadamer**

Istilah hermeneutik berasal dari bahasa Yunani yakni *hermeneuein* yang bermakna “menjelaskan.” Menurut Sahiron Syamsuddin hermeneutika adalah

---

<sup>48</sup> Bonab and Koohsar, “Reliance on God as a Core Construct of Islamic Psychology.”

sebuah seni untuk memahami yang bersifat praktik. Seni ini mirip dengan teknik yang dimanfaatkan pendakwah dalam berceramah, mufasir dalam menafsirkan kitab suci, menjelaskan dan menerangkan *nash-nash* dan sebagainya. Hermenetik pada umumnya berfungsi sebagai dasar atau fondasi memahami sesuatu, sebuah teknik yang secara spesifik digunakan dalam menjelaskan makna ucapan atau teks yang artinya belum jelas.<sup>49</sup>

Secara esensial, hermeneutik dapat dimaknai dalam tiga definisi, yaitu: 1) Hermenutika praksis yakni penafsiran atau pemahaman terhadap suatu hal, baik perilaku, ucapan, karya ataupun teks;<sup>50</sup> 2) Hermenutika filosofis yakni penjelasan terhadap sesuatu yang berhubungan pada “aspek-aspek kemungkinan” di mana dengan sesuatu itu suatu ucapan, perilaku ataupun teks dapat dipahami dengan baik;<sup>51</sup> 3) hermeneutika kritis yakni telaah dan kritik mendalam terhadap ide, asumsi atau gagasan yang melandasi suatu teori, entah itu teori hermeneutik maupun filsafat memahami (hermeneutik).<sup>52</sup>

Dalam konteks pengertian ontologis di atas, hermeneutika Gadamer dapat dikategorikan sebagai hermeneutika filosofis. Sebab, menurutnya hermeneutik adalah seni memahami (*art exegesis*). Selain itu, ia menegaskan bahwa hermeneutika bukan hanya sekedar seni memahami, melainkan melampaui itu yakni ilmu yang membahas dimensi-dimensi metadis yang secara teoritis dapat

---

<sup>49</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009), 7.

<sup>50</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, 6.

<sup>51</sup> Inyak Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2016), 98–103.

<sup>52</sup> Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, Dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), xi.

membedah aktivitas penafsiran. Dengan kata lain, hermeneutika Gadamer tidak hanya berfungsi seperti metode penafsiran, melainkan juga analisis terhadap basis penafsiran.<sup>53</sup>

Dalam teorinya Gadamer berupaya membebaskan hermeneutik dari dominasi batas estetis dan metodologis yang membuatnya tidak lagi dipahami sebagai seni atau sebagai metode universal manusia untuk memahami sehingga hermeneutik Gadamer bisa disebut “hermeneutika filosofis” (*philosophische hermeneutik*). Tidak hanya berhenti sampai di situ, Gadamer kemudian berupaya menghubungkan hermeneutik dan dimensi sosial-kemasyarakatan. Ini berdampak pada kesadaran bahwa “usaha menafsirkan” sesuatu tidak hanya upaya memahami, melainkan juga mengandung aspek *sichverstehen* atau saling memahami dan *eiverstandnis* atau kesepahaman.<sup>54</sup>

Menurut Gadamer proses memahami bukan hanya tentang mereka ulang proses pembuatan teks yang seakan-akan bebas dari pengaruh penafsir atau pembaca, melainkan juga bertemunya wawasan pengarang dan pembaca yang bergerak dalam wilayah saling-pemahaman. Wilayah atau wawasan ini disebut Gadamer sebagai horizon. Bertemunya horizon pengarang dan pembaca akan menghasilkan subjektifitas tertentu. Artinya, dalam proses memahami bukan makna masa silam yang muncul, melainkan makna yang didapatkan dari peleburan horizon pengarang dan pembaca.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 6.

<sup>54</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 160.

<sup>55</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik.*, 163.

Hermeneutika Gadamer setidaknya terbagi kepada empat tahapan, yaitu: *Pertama*, kesadaran akan pengaruh sejarah atau sejarah pengaruh (*historiches bewubtsein*). Teori tersebut mengasumsikan pandangan atau pemikiran seorang penafsir terkungkung dalam bingkai latar belakang kehidupannya. Dengan kata lain, teori ini mengarah pada eksistensi seseorang pada bingkai sejarah, yakni di mana ia sebagai bagian dari sejarah tidak bisa terlepas dari pengaruh sejarah (dipengaruhi dan mempengaruhi). Namun penting diketahui bahwa sejarah pengaruh tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis-lapis dan kompleks.<sup>56</sup>

*Kedua*, teori pra-pemahaman. Teori pra-pemahaman atau pemahaman awal merupakan pijakan awal seorang penafsir dalam memahami teks. Pra-pemahaman ini akan berkembang menjadi pemahaman baru seiring dialektikanya dengan teks. *Ketiga*, penggabungan horizon. Teori penggabungan adalah proses di mana seorang penafsir mempertemukan dua horizon pengetahuan, yakni horizon penafsir dan horizon teks. Menurut Gadamer kedua horizon pengetahuan ini harus dikomunikasikan agar mendapat pemahaman yang komprehensif.<sup>57</sup>

Dalam proses penggabungan horizon, yakni bertemunya horizon pengarang dan penafsir, tidaklah menghasilkan perpindahan pemahaman penafsir kepada horizon pengarang, melainkan meluaskan horizon penafsir kepada horizon baru atau disebut Gadamer sebagai “memperoleh sebuah horizon berarti.” Dengan kata lain, peleburan horizon-horizon bukanlah asimilasi sebuah horizon ke

---

<sup>56</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik.*, 176–177.

<sup>57</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 44-52.

dalam horizon lain seperti penggantian atau penghapusan, melainkan sebuah dialektika antara horizon-horizon yang menghasilkan fusi horizon.<sup>58</sup>

*Keempat*, teori penerapan atau aplikasi. Ini adalah proses di mana seorang penafsir menerapkan apa yang dipahaminya. Nilai yang diterapkan bukanlah makna literal teks, melainkan *meaningfull sense* (makna berarti).<sup>59</sup> Berbeda dengan Schleiermacher dan Dilthey yang meletakkan aplikasi di tempat khusus sehingga ia dianggap sebagai seni presentasi, Gadamer meletakkan aplikasi sebagai bagian dari seni memahami. Baginya, aplikasi adalah proses integral di dalam proyeksi makna teks di dalam horizon yang membentang dari sang mufasir.<sup>60</sup>

Contoh dari teori aplikasi Gadamer adalah seorang pendakwah yang memahami kitab suci, lalu menerapkan penafsirannya ke dalam khotbah yang kekinian. Proses ini menurut Gadamer terdiri dari pemahaman, interpretasi dan aplikasinya. Ketiganya merupakan proses terpadu yang tak terpisahkan, sebab mengaplikasikan teks kitab suci adalah memahaminya, dan memahami teks kitab suci juga selalu adalah mengaplikasikannya. Dengan demikian, khotbah (contoh penerapan) bukan sekedar suplemen pada teks kitab suci yang diinterpretasi, melainkan bagian proses memahami itu sendiri.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 186.

<sup>59</sup> Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode, Terj. Ahmad Sahidah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 573–92.

<sup>60</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 187. Lihat juga Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 186.

<sup>61</sup> Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 187.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah *library research*, yakni penelitian yang obyek dan datanya bertumpu pada literatur pustaka, baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun artikel. Data tersebut harus berkaitan atau relevan dengan tema yang dikaji, baik data primer maupun data sekunder. Data primernya adalah karya-karya al-Farrā' yang berisi tentang konsep tawakal, khususnya dalam literatur *Kitāb al-Tawakkūl*. Sedangkan data sekundernya adalah teks-teks yang relevan dengan al-Farrā' dan pemikirannya. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berdasar pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara mendalam-sistematis.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik yaitu metode pembahasan dengan cara memaparkan permasalahan dengan analisa serta memberikan penjelasan secara mendalam terkait data. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis deskripsi konsep tawakal dalam buku *Kitāb al-Tawakkūl* karya Abū Ya'lā Muḥammad bin al-Husain al-Farrā'. Kemudian, agar model atau konsep tawakal Abū Ya'lā al-Farrā' terlihat lebih jelas, dilakukan analisis-komparatif dengan konsep tokoh-tokoh lainnya.

Adapun langkah-langkah metodis yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: Pertama, menentukan tema yang akan dibahas, yaitu atau konsep tawakal Abū Ya'lā al-Farrā'. Kedua, mengumpulkan catatan-catatan al-Farrā' tentang tawakal dan sejenisnya dalam buku *Kitāb al-Tawakkūl*. Dalam hal ini penulis menggunakan kata kunci tawakkal dan ikhtiar, kemudian memilah catatan-catatan tersebut dan mengklasifikasikannya. Ketiga, melihat konteks historis terkait catatan-catatan konsep tawakal Abū Ya'lā al-Farrā' yang ditemukan dalam *Kitāb al-Tawakkūl*.



Selanjutnya – keempat – penulis akan memaparkan konsep tawakal dan implikasinya terhadap perilaku seseorang perspektif Abū Ya'la al-Farrā'. Pada tahap ini penulis mengolaborasi data dengan pendekatan kritis-filosofis yang terdiri dari analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi terhadap pandangan Abū Ya'la al-Farrā'. Kelima, reaktualisasi konsep tawakal Abū Ya'la al-Farrā' menggunakan teori penerapan atau aplikasi Gadamer dalam mencapai kebahagiaan. Pada tahap ini, nilai yang diaplikasikan bukan dalam bentuk makna literal, melainkan makna berarti (*meaningfull sense*).

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika pembahasan ini dijelaskan tentang materi-materi yang disampaikan dalam tesis. Ini berfungsi sebagai panduan umum yang sistematis terkait alur kajian, mulai dari awal hingga akhir. Bisa dikatakan bahwa sistematika pembahasan adalah *road map* bagi penelitian yang dilakukan penulis. Berikut penjelasan sistematika tesis ini:

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan yang memaparkan mengenai urgensi kajian. Bab ini berisi dari latar belakang yang membahas mengenai beberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta telaah pustaka untuk melihat orisinalitas penelitian. Kemudian, dibahas juga mengenai metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data. Bagian akhir dari bab ini adalah penjelasan tentang gambaran umum penelitian secara menyeluruh.

Pada bab kedua akan dibahas tentang pengertian tawakal secara umum, mulai dari arti secara kebahasaan, makna istilah, urgensi dan fungsi, hingga konsep tawakal menurut para ulama. Pembahasan ini akan menjadi pijakan awal untuk memahami konsep tawakal secara umum sebelum penulis membahas mengenai konsep tawakal Abū Ya'la al-Farrā'. Penjelasan ini penting dilakukan sebagai pengantar, pemetaan, dan bahan analisis konsep tawakal dalam sejarah intelektual muslim di berbagai penjuru dunia.

Pada bab ketiga akan dibahas mengenai biografi Abū Ya'la al-Farrā', Karyakaryanya, situasi historis kehidupannya dan deskripsi singkat *Kitāb al-Tawakkūl*. Analisis terhadap biografi Abū Ya'la al-Farrā' atau sejarah kehidupannya penting dilakukan agar dapat diketahui bagaimana peran pengalaman kehidupannya berinteraksi dengan teks. Sebab, pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutis tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, ataupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, pada saat menganalisis sebuah teks atau penafsiran, peneliti harus sadar bahwa ada posisi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahaman penafsir.

Lebih lanjut Gadamer mengatakan, seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *affective history* (sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat mengambil peran. Singkatnya, pada bab ini penulis berusaha membaca al-Farrā' secara utuh, melihat bagaimana pandangannya dan bagaimana kehidupannya tersebut berperan penting dalam produk atau karyanya, terutama *Kitāb al-Tawakkūl*. Bab ini juga berfungsi sebagai data utama untuk dijadikan bahan analisa untuk bab selanjutnya.

Pada bab keempat, penulis akan menganalisis lebih jauh tentang konsep tawakal Abū Ya'la al-Farrā' menggunakan analisis kritis yang terdiri dari analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dari analisis tersebut akan ditemukan konsep utuh al-Farrā' dalam *Kitāb al-Tawakkūl* tentang tawakal dan implikasinya terhadap perilaku seseorang. Konsep tawakal inilah yang kemudian diambil makna berartinya (*meaningfull sense*) – bukan makna tekstual atau literal – dan dihubungkan dengan psikologi Islam menggunakan teori hermeneutika Gadamer tahap keempat, yakni teori penerapan atau aplikasi.

Pada bab terakhir, tepatnya bab kelima akan dibahas kesimpulan penelitian, yakni jawaban dari rumusan masalah yang ada. Kemudian disertakan juga kritik dan saran yang diperlukan untuk menutupi kekurangan penelitian sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.